

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Turki adalah sebuah negara yang berada di kawasan Eurasia yaitu negara yang terletak di benua Eropa dan Asia. Turki yang merupakan Negara dengan salah satu sistem pertahanan barat yang telah menegosiasikan keanggotaan penuh untuk Uni Eropa, sementara ini telah berhasil mencoba mengikat hubungan yang baik dengan negara-negara Muslim. Kelahiran milenium baru yang mengantar orang-orang Turki memilih partai Islam untuk membentuk pemerintahannya. Nilai dan praktik demokrasi sistem pemerintahan telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan orang-orang Turki. Dalam kerangka dan pengembangannya, Turki muncul sebagai model bagi banyak negara di dunia Arab (Baharcicek, 2011).

Salah satunya sebagai model sukses untuk sebuah agama Islam demokrasi, bahkan jika ide demokrasi Islam dan Islam adalah konsep kontroversial, terutama sejak dekade terakhir. Gerakan Islam di Tunisia dan Mesir telah merujuk ke Turki sebagai model demokrasi masa depan mereka. Turki dihormati karena menjadi orang asing yang berani dan memiliki kebijakan serta peran utamanya sebagai mediator menyelesaikan konflik (Gursel, 2011).

Turki dan Qatar yang memiliki hubungan baik, kedua Negara tersebut terikat oleh hubungan strategis di tingkat militer, politik dan ekonomi. Pada tahun 2014, Turki membangun pangkalan militernya di Doha, Qatar. Pada tahun 2017, Turki menambahkan pasukan militernya di Doha, Qatar. Kedua Negara itu membentuk Komite Strategis Tertinggi untuk menjaga dan meningkatkan hubungan. (Aljazeera, Turkey and Qatar: Behind the strategic alliance, 2018)

Hubungan Turki dengan Qatar sebelum adanya Konflik Diplomatik Qatar, menurut wakil perdana menteri Turki Bülent Arınç, semakin kuat dari tahun ke tahun dan hubungan itu akan menjadi contoh bagi negara lain di masa

mendatang. Saat ini besar hubungan perdagangan antara kedua negara mencapai 700 juta Dollar. Banyak pengusaha, kontraktor, investor dan pengusaha Turki yang mengerjakan proyek-proyek besar di Qatar. Dalam bidang infrastrukturnya mencapai 13.5 milyar Dollar.

Selain dalam bidang ekonomi, hubungan antara kedua negara juga masuk dalam bidang budaya dan ideologi. Telihat adanya manfaat yang besar dalam memajukan hubungan kerjasama dibidang politik, ekonomi, militer dan bidang-bidang lainnya. Manfaat ini bukan hanya untuk dua negara, tapi juga negara-negara lainnya di kawasan Timur Tengah dan dunia Islam (Sofwam, 2014).

Pada tanggal 5 Juni 2017, terjadi Konflik diplomatik Qatar yang menyebabkan Arab Saudi, Bahrain, Uni Emirat Arab dan Mesir memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar dan memblokir semua lalu lintas darat, laut dan udara ke negara tersebut. Blokade yang dilakukan negara-negara Teluk terhadap Qatar bermula dari unggahan media informasi Qatar yang berisikan komentar Sheikh Tamim bin Hamad Al Thani. Negara Arab Saudi, Bahrain, Mesir, dan UEA langsung memblokir media-media milik Qatar, salah satunya adalah Al Jazeera. Bahrain, Arab Saudi, Mesir, UEA, Yaman, dan pemerintah Libya wilayah timur juga telah menuding Qatar mendukung terorisme.

Qatar yang telah merangkul beberapa kelompok teroris dan sektarian dengan tujuan mengganggu stabilitas regional, termasuk Ikhwanul Muslimin, ISIS, dan Al Qaeda. Sedangkan Negara Arab Saudi yang merupakan musuh tradisional Iran tetapi Bahrain dan UEA adalah sekutu utama Saudi. Negara Yaman yang telah dibantu Negara Arab Saudi bertahun-tahun memerangi pemberontak Syiah. Adapun rezim militer yang menguasai Mesir sangat keras terhadap Ikhwanul Muslimin. Bahrain, Saudi, UEA, Oman, Kuwait, dan Qatar merupakan negara-negara anggota Dewan Kerja Sama Negara-Negara Teluk *Gulf Cooperation Council* (GCC).

Qatar mengakui telah melakukan hubungan mutualisme dengan Iran, yang merupakan sahabat Turki. Dengan begitu Qatar menjalankan kebijakan integrasi

globalisasi ekonomi, yang menjadikan Qatar ingin selalu memperkuat ekonominya dengan mencari teman sebanyak-banyaknya. Tak pernah mempedulikan jika itu Arab Saudi, Iran maupun Turki. Dampak yang dirasakan dari keputusan Arab Saudi yang mengisolasi Qatar, Turki melalui menteri luar negerinya ikut prihatin dengan keputusan Arab Saudi yang semena-mena terhadap Qatar. Turki ingin membantu namun menghadapi dilema karena di satu sisi mereka mendukung kebijakan Arab Saudi untuk melawan teroris. Di sisi lain Turki juga melakukan hubungan bilateral dengan Qatar baik secara ekonomi, politik, maupun keamanan (Wicaksono, 2017).

Saat Qatar dituding terlalu mengintervensi Iran maka Qatar tidak tinggal diam, Qatar segera mengeluarkan pemberitahuan kepada warganya untuk kembali ke negaranya. Pengumuman tersebut disampaikan oleh Kedutaan Besar Qatar yang berada di UEA. Pemberituannya berbunyi: jika tidak bisa terbang langsung ke Doha bisa pergi dulu ke Negara Kuwait atau Oman, melalui website kedutaan besar tersebut. Hanya Negara Oman dan Kuwait anggota GCC yang masih menjalin hubungan dengan Qatar. Maskapai Qatar Airways juga langsung menghentikan penerbangan ke seluruh Kota di Arab. Maskapai yang berbasis di Doha tersebut selama ini melayani penerbangan ke sembilan Kota di Saudi. Penghentian penerbangan secara mendadak itu otomatis menyebabkan banyak penumpang telantar di bandara (Shintia, 2017).

Konflik diplomatik di Timur Tengah selama sepekan terakhir ini membuat tujuh negara melakukan embargo ekonomi terhadap Qatar. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terjadinya guncangan ekonomi dan melambungnya harga pangan di dalam negeri Qatar sendiri. Sebenarnya Qatar merupakan Negara yang terkaya keenam dunia dengan GDP per kapita mencapai 64.447 USD tahun 2016, lebih tinggi dibandingkan negara-negara tetangganya, seperti: UEA (40.162 USD), Kuwait (29.240 USD), Bahrain (25.495 USD), dan Arab Saudi (21.848 USD) (IMF, 2017).

Namun demikian, negara ini memiliki tingkat ketergantungan pangan yang sangat besar terhadap pasokan impor, khususnya dari negara-negara di sekitarnya yang saat ini melakukan blokade ekonomi terhadap Qatar, yakni Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Bahrain. Sementara tiga negara tetangga lainnya yakni Bahrain, Turki, dan Kuwait juga masuk dalam sepuluh besar eksportir pangan ke Qatar. Selain pangan, sektor jasa juga dikhawatirkan juga mengalami guncangan mengingat peran negara ini sebagai salah satu hubungan penting industri transportasi dunia, khususnya transportasi udara (Muta'ali, 2017)

Akibat pemutusan hubungan diplomatik ini, kesulitan untuk memasok kebutuhan ke Qatar berkembang dengan cepat. Dua sumber pelaku perdagangan di Timur Tengah mengatakan adanya ribuan truk pembawa makanan yang terjebak di perbatasan Saudi karena tak diperbolehkan melintas memasuki Qatar. Selama ini, sekitar 80% kebutuhan makanan Qatar bersumber melalui beberapa negara tetangga di Teluk Arab. Sumber perdagangan mengatakan kemungkinan bakal terjadi kekurangan makanan di Qatar hingga krisis hubungan diplomatik mereda. Apabila Qatar mengalami kekurangan bahan makanan, Arab Saudi, Uni Emirat Arab dan Mesir berpotensi mengalami aksi pembalasan. Ketiga negara itu rentan terhadap pembalasan, karena selama ini sangat bergantung pada Qatar untuk mendapat pasokan gas alam cair. (kumparanNEWS, 2017).

Pemutusan diplomatik terhadap Qatar tersebut juga menimbulkan dampak yang mengerikan dengan meluasnya konflik Arab Spring sampai ke kawasan Teluk. Isu Qatar ini bukan hanya masalah pemutusan diplomatik yang berdampak pada pelarangan zona terbang Qatar Airways, melainkan jauh lebih luas (saparini, 2017). Karena Pemutusan hubungan diplomatik negara-negara Teluk dengan Qatar berdampak signifikan terhadap dunia, diantaranya berdampak pada isolasi Liga Arab terhadap Qatar seperti melonjaknya harga minyak.

Dikutip dari Reuters, Senin 5 Juni 2017, bahwa harga minyak mentah acuan Brent LCOc1 menguat 1,1 persen menjadi USD 50,48 per barel. Begitu pula dengan harga

minyak Amerika Serikat CLc1 naik 1 persen menjadi USD 48.17 per barel. Mengutip laman Straitstimes.com, harga minyak AS acuan West Texas Intermediate untuk pengiriman Juli naik sebesar 76 sen menjadi US \$ 48,42 per barel di New York Mercantile Exchange. Sedangkan harga minyak acuan Brent untuk pengiriman Agustus naik 66 sen menjadi USD 50,61 per barel di ICE Futures Europe Exchange yang berbasis di London.

Qatar yang menjadi pusat pangkalan militer terbesar Amerika Serikat. Kebuntuan diplomatik bisa berimplikasi pada Amerika Serikat yang mempertahankan konsentrasi terbesar personil militernya untuk Timur Tengah di Pangkalan Udara Al Udeid Qatar. Pangkalan yang luasnya mencapai 20 mil di barat daya Qatar merupakan rumah bagi sekitar 11.000 personil militer Amerika. Pemutusan diplomatik dapat menekan pasokan makanan. Adel Abdel Ghafar, seorang ilmuwan di Brookings Doha Center mengatakan bahwa pemutusan hubungan diplomatik dengan Qatar bisa berimplikasi pada keamanan pangan negara tersebut, karena Negara Teluk kaya minyak itu mengandalkan impor makanan dari Arab Saudi, khususnya susu dan unggas yang diangkut melalui darat dan udara.

Dalam hal pemberantasan terorisme, menteri luar negeri Amerika Serikat, Rex Tillerson mengatakan bahwa akan mendorong semua pihak untuk duduk bersama dan mengatasi perbedaan mereka. Menurutnya pemutusan hubungan antara negara-negara Teluk dengan Negara Qatar memiliki dampak signifikan pada perjuangan terpadu melawan terorisme di wilayah tersebut atau secara global.

Dengan adanya dampak yang cukup besar terhadap Qatar karena dakwaan yang terkait penanganan terorisme oleh Negara barat, membuat Turki mengeluarkan kebijakan luar negerinya untuk mendukung Qatar sepenuhnya. Selain itu, Qatar dituntut memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran, menutup media *Al Jazeera*, membayar denda, menghentikan pendanaan terhadap tokoh dan kelompok yang dikategorikan terlibat terorisme dan sejumlah dakwaan lain (Muhaimin, 2017). Bahkan beberapa pejabat Turki telah menyatakan

dukungannya melalui media sosial mereka dengan menyertakan *hashtag Turkey with Qatar*.

Pada tanggal 6 Juni, Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mengatakan bahwa Turki akan terus mengembangkan hubungan dengan Qatar dan akan melakukan upaya untuk menyelesaikan krisis melalui dialog yang berbunyi : “Saya pikir salah satu alasannya adalah perlunya mempertahankan kepentingan politik dan ekonomi yang sama. Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan antara Ankara dan Doha semakin berkembang. Selain itu, Qatar telah berulang kali memberi Turki dukungan politik, termasuk setelah sebuah usaha kudeta militer di Turki, khususnya perkembangan hubungan bilateral menghasilkan pendirian pangkalan militer Turki di Qatar (Arrahmah, 2017).

Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan sepakat dengan legislasi mengenai pengerahan pasukan Turki ke Qatar. Langkah ini disebut bantuan dukungan dari Turki untuk negara yang tengah dilanda krisis diplomatik tersebut. Proses legislasi tersebut rampung usai dipublikasikan media resmi pemerintah, menyusul pengumuman dari Kantor Presiden. Undang-undang tersebut baru ditujukan oleh parlemen pada Rabu lalu Erdogan langsung menyetujuinya.

Sementara itu, pada tanggal 9 Juni, Erdogan menyetujui undang-undang yang mengizinkan untuk menggerakkan pasukan Turki ke Qatar. Menurut Duta Besar Turki untuk Qatar, Ahmet Demirok sekitar 3.000 tentara pasukan darat, tentara angkatan udara dan angkatan laut negara tersebut, serta instruktur dan pasukan khusus, akan ditempatkan di markas Turki yang terletak di Qatar. Turki yang memiliki kepentingan dengan pangkalan militer negaranya di Doha siap untuk mendukung sikap Qatar. Moralitasnya dalam hubungan luar negeri juga sangat dijunjung, hal inilah yang menjadi perhatian dalam kebijakan politik luar negeri negaranya (Fakeeh, 2017). Dengan sistem politik sekuler yang dimiliki Turki, suatu kebijakan Turki atas prinsip-prinsipnya yaitu dengan berkuasanya Partai Keadilan dan Pembangunan Islam sebagai pemimpin gerakan Islam.

Erdogan juga disebutkan menyepakati perjanjian latihan militer bersama antara Turki dengan Qatar. Kedua undang-undang disusun sebelum krisis diplomatik yang dialami Qatar. Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain dan Mesir memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar pada awal pekan ini, menudingnya mendukung militan Islamis dan musuh bebuyutan kawasan, Iran. Beberapa negara mengikuti langkah itu sementara Doha menampik tuduhan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk membahas tentang “Mengapa Turki mendukung Qatar dalam konflik diplomatik tahun 2017?”

C. Kerangka Teori

Konsep Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional merupakan salah satu konsep paling populer dalam analisa ilmu Hubungan Internasional, baik itu untuk mendeskripsikan, menjelaskan, maupun menganjurkan perilaku internasional (Mohtar, 1990). Konsep ini sering dipakai para analis sebagai suatu dasar untuk menjelaskan perilaku suatu Negara.

Kepentingan nasional sendiri diklasifikasikan menjadi kepentingan politik, keamanan, ekonomi, dan budaya. Dari masing-masing kategori tersebut dapat dibagi ke dalam kepentingan yang lebih spesifik. Kepentingan politik dapat dibagi dalam kemerdekaan politik, kedaulatan negara, status internasional, dan lain-lain. Kepentingan keamanan dapat dibagi menjadi superioritas militer, keamanan teritorial, kepentingan maritim dan sebagainya. Kepentingan ekonomi dapat dibagi ke dalam perdagangan ekspor / impor, finansial internasional, investasi luar negeri, impor / ekspor teknologi, dan lain-lain. Kepentingan budaya mungkin termasuk penyebaran budaya nasional, perlindungan dari ide budaya asing, dan lain-lain.

Menurut Donald E. Nuechterlein, Kepentingan nasional merupakan kepentingan yang dirasakan dan diinginkan oleh beberapa negara yang berdaulat yang

mencangkup pola lingkungan eksternalnya. Beliau mengklasifikasikan konsep kepentingan nasional menjadi 4 konsep dasar, (Neuchterlein, 1991) yaitu:

- a. Kepentingan pertahanan (*Defense Interest*), yaitu kepentingan bagi negara yang berkaitan dengan perlindungan terhadap warga negaranya dan sistem politiknya dari ancaman negara lain baik berupa intervensi maupun propaganda.
- b. Kepentingan ekonomi (*Economic Interest*), yaitu kepentingan pemerintah dalam meningkatkan perekonomian negara melalui hubungan ekonomi dengan negara lain.
- c. Kepentingan tata Internasional (*World-Order Interest*), yaitu kepentingan negara untuk mempertahankan atau mewujudkan sistem politik dan ekonomi yang menguntungkan bagi negaranya.
- d. Kepentingan ideologi (*Ideological Interest*), yaitu kepentingan untuk mempertahankan atau melindungi negaranya dari ancaman ideologi negara lain.

Menurut Donald E. Nuechterlein dalam kepentingan nasionalnya, konsep tersebut dapat diaplikasikan kedalam konflik diplomatik Qatar yang menggunakan kepentingan pertahanan dan ekonomi sebagai dua faktor utama Turki dalam melakukan kebijakan luar negerinya. Kepentingan Pertahanannya, Turki mendukung Qatar dalam konflik diplomatik yakni mengirimkan pasukan militer tambahan ke Qatar dan memperkuat hubungan militer disana. Dan dukungan militer Turki kepada Qatar atas konflik dengan Arab Saudi adalah lebih bertujuan mempertahankan kepentingan dalam negeri Turki sendiri baik dari sisi keamanan regional maupun ekonomi. Menurut Al-Raysuni bahwa Turki tidak hanya mendukung Qatar dalam keadaan sulitnya saat ini, tetapi secara khusus berdiri melawan penindasan dan embargo yang tidak adil.

Sedangkan kepentingan ekonominya, yaitu untuk tetap terus berkerjasama supaya hubungan bilateral antara Turki dengan Qatar tetap stabil. Qatar dan Turki yang merupakan kelompok oposisi dalam perang sipil Libya, Ikhwanul

Muslimin di Mesir, dan juga mendukung pemberontak yang melawan rezim Presiden Bashar al-Assad di Suriah. Di luar hubungan diplomatik yang dekat, posisi Ankara dapat dijelaskan lewat volume investasi Qatar, telah investasi senilai 1.5 miliar dolar AS kepada Qatar. Perusahaan-perusahaan Turki telah memenangkan kontrak senilai lebih dari 13 miliar dolar AS untuk proyek konstruksi di Qatar menjelang Piala Dunia 2022. Selain itu juga untuk memasok kebutuhan gas dalam Negara Turki. Dengan begitu Turki selalu meningkatkan hubungan bilateralnya terhadap Qatar.

D. Hipotesis

Dari asumsi-asumsi di atas membangun hipotesis mengenai Kepentingan Turki mendukung Qatar dalam konflik Diplomatik adalah

1. Adanya kepentingan pertahanan yaitu untuk menjamin keberlangsungan pangkalan militer Turki di Qatar.
2. Adanya kepentingan ekonomi yaitu Turki terus mendapatkan pasokan gas dari Qatar.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kepentingan Turki mendukung Qatar dalam konflik Diplomatik Qatar sehingga Turki mengutamakan penyelesaian konflik diplomatik secara damai.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat. Bagi Ilmu Hubungan Internasional penelitian ini dapat memperkaya studi tentang Turki sebagai sebuah negara yang tengah bertransisi dari negara berkembang menuju negara maju. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk menambah kajian mengenai analisis kebijakan luar negeri suatu negara. Bagi masyarakat umum pemerhati masalah internasional dan juga pemerintah, penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan dan menjelaskan kebijakan luar negeri Turki di era kontemporer.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, bekal utama bagi peneliti ialah pengalaman, yakni pengalaman dalam menganalisa data. Pengalaman dari analisa data ini kemudian dapat digunakan untuk menyusun pertanyaan penelitian dari sebuah studi kasus. Penyusunan pertanyaan penelitian dari studi kasus berguna untuk menemukan fokus isu dalam proses pengumpulan data.

Sumber data yang digunakan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, website dan berita. Teknik yang digunakan dalam memperoleh sumber data adalah dengan melakukan studi kepustakaan atau literature. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan topik yang dibahas serta menghubungkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

H. Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menetapkan batasan jangkauan dalam penelitian. Hal ini sebagai pengingat bagi penulis dalam melakukan penelitian agar tetap disiplin dan juga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Penulis membatasi jangkauan penelitian hanya berfokus pada negara Turki mengenai kepentingan Turki dalam konflik diplomatik Qatar, dengan awal perjanjian pembangunan pangkalan militer Turki di Qatar tahun 2014 dan tahun 2017 yaitu penutupan pangkalan militer Turki di Doha oleh Arab Saudi, yang merupakan batas akhir penulis melakukan penelitian terhadap skripsi ini.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian yang membahas mengenai Kepentingan Turki mendukung Qatar dalam Konflik Diplomatik Qatar ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I, yakni pendahuluan, pada bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang akan

dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga memberikan informasi mengenai pertanyaan penelitian serta kerangka teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan yang ada.

BAB II, bab ini menjelaskan mengenai hubungan Turki dengan Qatar sebelum adanya konflik diplomatik Qatar. Sebelum menganalisa mengenai konflik diplomatik Qatar, penulis terlebih dahulu membahas mengenai menekankan geopolitik Turki dan hubungan strategis Turki dengan Qatar, serta hubungan bilateral Turki dan Qatar.

BAB III, bab ini akan menjelaskan mengenai dukungan Turki Terhadap Qatar, sebelum menganalisa mengenai dukungan Turki terhadap Qatar, penulis lebih dahulu menjelaskan mengenai deskripsi konflik Qatar yang terjadi, serta keputusan Negara-negara Teluk dengan Qatar. Dan pada bab ini juga akan menjelaskan bentuk dukungan Turki terhadap Qatar.

BAB IV, bab ini merupakan bab pembuktian hipotesa yang menjelaskan kepentingan Turki mendukung Qatar dalam Konflik Diplomatik Qatar. Dalam kepentingannya Turki, terdapat dua kepentingan yaitu kepentingan keamanan dan kepentingan ekonomi yang akan di uraikan pada bab ini.

BAB V, bab ini merupakan bagian terakhir dan sekaligus menjadi bagian penutup yang berisi kesimpulan penelitian. Kesimpulan ini menjelaskan kembali penelitian yang telah disusun secara keseluruhan. Selain itu juga pada bagian ini dapat mempertegas kembali jawaban penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian.